

KONSEP DIRI REMAJA DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN ORANG TUA

St. Ruwaedah

Universitas Negeri Makassar

Email: Edhaa25@gmail.com

Eva Meizara Puspita Dewi

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol. 6 (2)
Politeknik Ilmu
Permasyawaratan

Review
10-12-2023

Accepted
28-12-2023

Abstract

Parental divorce can influence the way teenagers recognize themselves in forming one of their developmental tasks, namely self-concept. Adolescents with different family statuses, divorced and non-divorced, may have different views and expectations regarding themselves. The aim of this research is to determine the differences in self-concept of adolescents with divorced and non-divorced parents. A total of 106 students of SMAN 7 Makassar with an age range of 14-18 years were selected using Accidental Sampling. The measuring instrument used is the self-concept scale. The hypothesis is explained using the Mann Whitney test using SPSS 16 for Windows. The results of the study showed that there was a difference between the self-concept of adolescents with divorced parents and adolescents with non-divorced parents ($p=0.00 < 0.05$). Adolescents with divorced parents have a mean rank of 63.42 and adolescents with non-divorced parents have a mean rank of 42.58, so it is concluded that adolescents with divorced parents have high self-concept scores.

Keywords :Adolescence, divorce, self concept

Abstrak

Perceraian orang tua dapat memengaruhi cara remaja mengenali dirinya dalam pembentukan salah satu tugas perkembangannya yakni konsep diri. Remaja dengan perbedaan status keluarga bercerai maupun tidak bercerai memungkinkan memiliki pandangan maupun harapan yang berbeda terkait dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai. Sebanyak 106 siswa SMAN 7 Makassar dengan rentang usia 14-18 tahun dipilih menggunakan *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala konsep diri. Hipotesis dianalisis menggunakan *mann whitney test* menggunakan SPSS 16 for *windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara konsep diri remaja dengan orang tua bercerai dan remaja dengan orang tua tidak bercerai ($p=0,00 < 0,05$). Remaja dengan orang tua bercerai memiliki *mean rank* 63,42 dan remaja dengan orang tua tidak bercerai memiliki *mean rank* 42,58, sehingga disimpulkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki skor konsep diri yang tinggi.

Kata Kunci: Konsep diri, perceraian, remaja

Pendahuluan

Keluarga merupakan dunia pertama bagi anak yang berperan sebagai pemberi sumbangsih psikis dan fisik bagi kelangsungan hidupnya. Keluarga merupakan wadah yang paling bertanggung jawab bagi pendidikan anak. Anak dapat mengenal diri, orang tuanya, kehidupan masyarakat, serta alam sekitar melalui interaksi dalam keluarga. Melaksanakan peran orang tua sebagai pendidik seutuhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian yang diperoleh dari didikan orang tua akan berperan selama kehidupan anak (Afrina & Hasanah, 2019).

Namun tidak semua orang tua selalu dapat mengatasi konflik dalam rumah tangga khususnya menghindari perceraian meskipun anak selalu mengharapkan hidup dengan keluarga utuh tanpa adanya peristiwa buruk yang bersumber dari keluarga sendiri. Perceraian merupakan puncak terburuk hubungan suami istri apabila tidak dapat lagi menyelesaikan masalah yang memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1991). Padahal anak sebaiknya mendapat pengasuhan yang baik agar dapat bertumbuh dengan baik pula, yaitu terpenuhinya segala kebutuhan sekaligus mendapatkan seluruh fungsi orang tua dalam perkembangan dan pengasuhannya Ilahi (2013).

Kasus perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dilansir dari Katadata.co, kasus perceraian di Indonesia mencapai 444.743 pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat sebanyak 53,50% dari tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Alasan perceraian tertinggi pada tahun 2021 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Alasan lainnya adalah faktor ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan

poligami (Katadata.co, 2022).

Sementara itu, di Sulawesi Selatan kasus perceraian tertinggi terjadi di Kota Makassar. Berdasarkan data yang dari Pengadilan Agama Makassar Kelas 1A dapat diketahui bahwa jumlah kasus perceraian pada tahun 2021 mencapai 2255 kasus yang dikabulkan. Adapun Kecamatan yang mengalami kasus perceraian tertinggi adalah Kecamatan Biringkanaya dengan jumlah kasus 267 kasus. Perceraian menimbulkan terpecahnya struktur keluarga dan memberikan berbagai dampak, terutama pada anak. Pelajaran terpenting anak sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga yaitu, orang tuanya.

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa yang penting dalam pembentukan kepribadian. Apabila orang tua dan anak menjalin hubungan yang baik dan adaptif, maka dapat membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan dengan maksimal. Sedangkan Irawan, Asrina dan Yusriani (2020) mengemukakan bahwa remaja dengan orang tua yang tidak harmonis dapat memberikan dampak negatif bagi remaja. Perceraian memberikan tekanan pada anak sehingga berdampak pada mentalnya. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya perasaan malu, sensitif, dan merasa rendah diri bahkan sampai menarik diri dari lingkungan.

Hasil penelitian Kristianti dan Nurwati (2021) sejalan dengan hasil wawancara dan survei di atas bahwa perceraian orang tua berdampak bagi proses pembentukan identitas anak. Pada fase ini, remaja sedang berada dalam kelabilan, khususnya pada proses perkembangan anak, terutama saat remaja, maka anak akan cenderung tidak mendapatkan kebutuhan psikologis secara

penuh, mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, tidak memiliki pedoman hidup yang jelas, mengalami kebingungan peran, lebih mudah terpengaruh dengan pergaulan buruk di lingkungan luar rumah, berperilaku agresif dan anti sosial. Status orang tua bercerai menyebabkan remaja kesulitan memenuhi tugas perkembangan berupa pembentukan identitas dalam hal ini konsep diri. Pembentukan konsep diri yang terganggu dapat berdampak buruk dalam kelangsungan hidup remaja. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai hasil penelitian, hasil survei, dan wawancara yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri. Konsep diri merupakan kemampuan individu dalam mengetahui dan memahami dirinya. Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah status pernikahan orang tua. Status pernikahan orang tua terdiri atas dua yaitu status orang tua bercerai dan tidak bercerai.

Penelitian ini bertempat di SMAN 7 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki orang tua bercerai dan tidak bercerai.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan subjek yang kebetulan ditemui dilapangan dan dianggap cocok sebagai sumber data.

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 yang terdiri dari 53 subjek dengan orang tua bercerai dan 53 subjek dengan orang tua tidak bercerai. Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yang diadaptasi dari Nurfitriani (2013). Konsep diri diukur dengan skala konsep diri yang mengacu pada teori Calhoun dan Acocella (1990).

Teknik analisis data menggunakan analisis *mann whitney test*. Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan survei data awal berupa wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling terhadap enam SMA Negeri di Kecamatan Biringkanaya. Kemudian hasil survei menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa di SMAN 7 Makassar yang kerap bermasalah dan melanggar aturan, seperti bolos sekolah dan siswa bermasalah tersebut berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai. Sehingga pihak juga menyarankan peneliti untuk menyebar survei data awal untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 56 siswa dengan orang tua bercerai dan 292 siswa dengan orang tua tidak bercerai.

Hasil

Tabel 1. Hasil uji hipotesis

kategori	N	Mean	Mann W U	Sig
Bercerai	53	64.42	1108.0	0,00
Tidak Bercerai	53	42.58		

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor mean konsep diri pada remaja dengan orang tua bercerai yaitu 64,42 namun konsep diri pada remaja dengan orang tua tidak bercerai yaitu 42,58. Adapun hasil

analisis perbedaan rata-rata dari kelompok remaja dengan orang tua bercerai lebih besar dibandingkan dengan remaja dengan orang tua yang tidak bercerai. Berdasarkan hasil uji *mann whitney* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p 0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara konsep diri ditinjau dari status pernikahan orang tua berdasarkan teori konsep diri pada uji beda, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga terdapat ketidaksamaan rata-rata konsep diri remaja dengan orang tua bercerai dan remaja dengan orang tua tidak bercerai. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa konsep diri dari siswa yang memiliki orang tua bercerai cenderung positif yang ditujuk dari skala Nurfitriani (2013) yang digunakan untuk mengukur konsep diri.

Tabel 2. Uji beda pada aspek pengetahuan

Aspek	Kategori	N	Mean Rank	Sig
Pengetahuan	Cerai	53	47.59	,047
	Tidak Cerai	53	59.41	
	Cerai			
	Total	106		

Berdasarkan hasil analisis *Mann Whitney* didapatkan hasil bahwa pada aspek pengetahuan siswa yang orang tuanya tidak bercerai lebih tinggi dengan skor *mean* (59.41) dibanding dengan yang orang tuanya bercerai dengan nilai *mean* (47.59). Adapun hasil perolehan nilai signifikansi yaitu $p 0,04 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan siswa yang memiliki orang tua bercerai dengan siswa yang memiliki orang tua tidak bercerai.

Tabel 3. Uji beda pada aspek harapan

Aspek	Kategori	N	Mean Rank	Sig
Harapan	Cerai	53	74.96	,000
	Tidak Cerai	53	32.04	
	Cerai			
	Total	106		

Aspek	Kategori	N	Mean Rank	Sig
Harapan	Cerai	53	74.96	,000
	Tidak Cerai	53	32.04	
	Cerai			
	Total	106		

Berdasarkan hasil analisis *Mann Whitney* didapatkan hasil bahwa pada aspek harapan siswa yang orang tuanya bercerai lebih tinggi dengan skor *mean* (74.96) dibanding dengan yang orang tuanya tidak bercerai dengan nilai *mean* (32.04). Adapun hasil perolehan signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara harapan siswa yang memiliki orang tua bercerai dengan siswa yang memiliki orang tua tidak bercerai.

Tabel 4. Uji beda pada aspek penilaian

Aspek	Kategori	N	Mean Rank	Sig
Penilaian	Cerai	53	55.25	.556
	Tidak Cerai	53	51.75	
	Cerai			
	Total	106		

Berdasarkan hasil analisis *Mann Whitney* didapatkan hasil bahwa pada aspek penilaian siswa yang orang tuanya bercerai lebih tinggi dengan skor *mean* (55.25) dibanding dengan yang orang tuanya tidak bercerai dengan nilai *mean* (51.75). Adapun hasil perolehan signifikansi yaitu $0,55 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara penilaian siswa yang memiliki orang tua bercerai dengan siswa yang memiliki orang tua tidak bercerai.

Tabel 5. Uji peraspek dari siswa yang memiliki orang tua bercerai

	N	Mean	Std.	Std. Error
Pengetahuan	53	33.87	4.752	.653
Harapan	53	25.55	3.314	.455
Penilaian	53	33.02	5.696	.782

Total	15 9	30.81	5.982	.474
-------	---------	-------	-------	------

Berdasarkan hasil analisis Anova didapatkan hasil bahwa siswa yang orang tuanya bercerai memiliki harapan (25.55) dan penilaian (33.02) yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang orang tuanya tidak bercerai meski pada aspek pengetahuan (33.87) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Tabel 6. Uji peraspek dari siswa yang memiliki orang tua tidak bercerai

	N	Mean	Std.	Std. Error
Pengetahuan	53	35.70	5.323	.731
Harapan	53	19.02	3.815	.524
Penilaian	53	32.72	6.464	.888
Total	159	29.14	8.997	.714

Berdasarkan hasil analisis Anova didapatkan hasil bahwa siswa yang orang tuanya tidak bercerai memiliki pengetahuan (35.70) terkait dirinya lebih tinggi dibanding dengan siswa yang orang tuanya bercerai meski pada aspek harapan (19.02) dan penilaian (32.72) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa sebagian besar remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai di SMA Negeri 7 Makassar memiliki skor konsep diri kategori sedang. Dibuktikan dengan 17 subjek memiliki tingkat konsep diri dengan skor kategori tinggi (16%), kategori skor sedang sebanyak 71 subjek (67%), dan kategori skor rendah sebanyak 18 subjek (17%). Hasil yang didapatkan bahwa konsep diri siswa di SMA Negeri 7 Makassar cenderung berada pada skor konsep diri kategori sedang yang menandakan bahwa mayoritas subjek masih dapat membentuk

konsep diri saat remaja terlepas dari status perceraian orang tua.

Data *mean rank* menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang orang tuanya bercerai mendapatkan nilai 64,42 sedangkan tidak bercerai menunjukkan skor 42,58. Hasil diatas menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. Berdasarkan perbedaan angka data *mean* juga didapatkan bahwa skor konsep diri remaja dengan orang tua bercerai lebih tinggi dibanding remaja yang orang tuanya tidak bercerai. Sejalan dengan penemuan Veronika dan Afdal (2016) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan tidak utuh dengan nilai signifikansi sebanyak 5%.

Berdasarkan perbandingan *mean* aspek didapatkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan skor yang lebih tinggi pada penilaian (33.02) dan harapan (25.55) meski pengetahuan (33.87) menunjukkan nilai yang lebih rendah. Hasil diatas menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang orang tuanya bercerai memiliki penilaian dan harapan yang lebih positif dibanding yang orang tuanya tidak bercerai yang hanya memiliki pengetahuan diri yang positif. Didukung oleh penelitian Wulandri dan Fauziah (2019) bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai menunjukkan harapan diri yang lebih baik ditandai dengan pemahaman bahwa masalah dalam kehidupan hadir untuk memberikan penguatan. Tidak sejalan dengan penelitian Veronika dan Afdal (2019) bahwa siswa dengan orang tua yang tidak berpisah memiliki konsep diri positif karena menunjukkan penilaian diri yang baik karena mampu menerima pribadinya.

Serupa dengan temuan Sukaidawati, Krisnatuti, dan Megawati (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. Hasil analisis juga menunjukkan perolehan skor konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh lebih tinggi dari pada siswa dengan keluarga utuh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor konsep diri remaja dengan orang tua bercerai cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bercerai.

Hasil tersebut membantah temuan sebelumnya dari Salsabila (2019) yang menyatakan tidak ada perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status orang tua bercerai dan tidak bercerai. Hasil temuan tersebut mengungkap bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. Berdasarkan hasil uji beda peraspek dengan Anova, maka dapat diketahui bahwa siswa dengan orang tua bercerai tinggi pada dua aspek yaitu aspek harapan dan penilaian namun rendah pada aspek pengetahuan sedangkan siswa dengan orang tua tidak bercerai hanya tinggi dalam satu aspek yaitu pengetahuan namun rendah pada aspek harapan dan penilaian. Namun berdasarkan uji beda peraspek dengan *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan harapan antara siswa dengan orang tua tidak bercerai dan siswa dengan orang tua tidak bercerai akan tetapi pada aspek penilaian tidak terdapat perbedaan antara keduanya.

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa hasil perolehan perempuan dan laki-laki tinggi dalam aspek pengetahuan dan keduanya juga rendah dalam aspek harapan. Namun hasil keduanya menunjukkan bahwa perolehan perempuan lebih tinggi dalam semua aspek daripada laki-laki. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang memiliki skor konsep diri kategori tinggi dalam semua aspek. Berdasarkan wawancara subjek FF didapatkan

bahwa dengan mengingat Tuhan mendorong dirinya mampu mengubah pikiran yang negatif menjadi lebih positif sebagai bentuk konsep diri tinggi yang dialami sehingga senantiasa berusaha untuk menerima keadaan apapun yang dialami. Didukung oleh penelitian dari Yuzarion (2020) bahwa nilai agama merupakan bagian dalam pembentukan konsep diri remaja. Pembentukan konsep diri remaja yang dilakukan dengan penanaman nilai agama, maka konsep diri remaja cenderung baik begitupun sebaliknya.

Berdasarkan wawancara subjek FF dan NAR menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua berupa kasih sayang dan semangat membuat subjek merasa nyaman, disayangi sehingga mendorongnya memiliki harapan dan tujuan hidup sebagai faktor yang mendukung konsep diri yang tinggi. Begitupun teori dari Sarafino dan Smith (2011) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial berupa bentuk kenyamanan, perhatian, atau apapun bantuan dari orang lain sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan dipedulikan. Penelitian dari Harefa dan Rozali (2020) memperkuat teori sebelumnya bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri remaja. Berdasarkan wawancara subjek CEN bahwa subjek banyak mendapatkan kasih sayang dan semangat dari teman sehingga subjek sudah mampu menikmati kondisinya setelah bangkit dari keterpurukan dan berpikir lebih baik lagi kedepannya. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan emosional berupa kasih sayang dan perasaan didengarkan individu adalah bagian dari dukungan sosial. Sejalan dengan penelitian Sari, Apriyanto, dan Ulfa (2022) bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari teman, orang tua maupun komunitas mampu membangun penerimaan diri yang dulunya kearah negatif dan mulai bangkit dari

keterpurukan.

Hasil wawancara NAR sejalan dengan penelitian Setiawati, Fahiro, dan Poerwanto (2022) bahwa dukungan sosial membentuk kepribadian yang lebih baik dalam menjalani hidup, menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga remaja memiliki tujuan hidup lebih bermakna serta mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dukungan tersebut dapat membangun individu agar termotivasi dalam menjalani kehidupannya tanpa merasa terbebani dengan perceraian orang tuanya. Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa tingkat konsep diri pada keluarga bercerai yang dengan kategori skor tinggi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dukungan sosial dan nilai agama. Awalnya individu memiliki konsep diri yang rendah, namun seiring dengan dukungan sosial yang diterimanya dan nilai agama yang dimiliki memengaruhi penerimaan diri individu kemudian membentuk konsep diri individu menjadi tinggi sehingga individu lebih mampu menerima keadaan dan kekurangan yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik *mann whitney*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p $0,00 < 0,05$ sehingga terbukti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. Nilai *mean* 64,42 dari remaja dengan orang tua bercerai dan 42,58 dari remaja dengan orang tua yang tidak bercerai.

Hal tersebut dipekuat dari hasil

perolehan pada setiap aspek bahwa siswa dengan orang tua bercerai memperoleh skor lebih tinggi pada semua aspek dibanding remaja dengan orang tua yang tidak bercerai. Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa skor konsep diri remaja dengan orang tua bercerai lebih tinggi dari pada yang tidak bercerai. Selain itu remaja dengan orang tua bercerai memiliki harapan dan penilaian yang baik mengenai dirinya sehingga dapat dikatakan bahwa konsep dirinya lebih positif dibanding dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai.

Temuan ini berimplikasi pada perlunya remaja yang memiliki orang tua bercerai menyadari pentingnya tetap mengembangkan konsep diri yang positif dan belajar menerima keputusan orang tuanya serta meningkatkan interaksi dengan keluarga. Hasil temuan ini menyadarkan perlunya tetap memperhatikan dan memberikan pengertian serta membantu tercapainya konsep diri yang positif kepada anak.

Impilkasi

Implikasi dalam penelitian ini yakni sebagai sumber informasi dalam melakukan usaha preventif maupun merancang intervensi pada remaja agar menghindari terjadinya konsep diri yang negatif baik dengan kondisi orang tua bercerai maupun tidak bercerai.

Referensi

- Afrina, D & Hasanah, N. (2019). Studi kasus self Esteem pada remaja yang orang tuanya broken home di SMP Dharma Putra P. Brandan. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*. 8(2), 107-116.
- Annur, C. M. (2022). Kasus perceraian meningkat 53%, mayoritas karena pertengkaran (online),(<https://databoks.katadata.co.id/>

- datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkarannya, diakses 12 Maret 2022)
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: McGraw Hill Inc.
- Fauzi, M. (2018) *Diktat mata kuliah psikologi keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Pers.
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *Jca Psikologi*, 1(1), 1-8.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum parenting: Kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Irawan, R. R., Asrina. A., & Yusriani. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 48-58.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman umum program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Nurfitriani. (2013). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja dari keluarga single parent yang bercerai. (*Skripsi*). Diakses dari <http://Thesis.unm.ac.id/>.
- Salsabila, A. (2019). Perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W (2011). *Health psychology biopsychological interaction (7th ed.)*. USA: Jhon Wiley & Sons.
- Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(1),14-27.
- Veronika, M., & Afdal, A. (2019). Diferences in self-concept of students from intact families and non-intact families. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(3),151-158.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (Studi kualitatif fenomenologi). *Jurnal Empati*, 3(1), 1-9.